JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

UKHUWAH DALAM KAJIAN AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Abdul Kallang
Institut Agama Islam Negeri Bone
abdkallang@gmail.com

Abstract
One of the important teachings that the Qur'an conveys is about ukhuwah, and in Indonesian it is known as the teaching of brotherhood. The principle of ukhuwah contained in the Qur'an has been practiced since the Qur'an was revealed, and the results were very visible when the Prophet built the state of Medina which was marked by the provisions of the Medina Charter. An ummah, nation and country will not stand upright if there is no brotherhood in it. This brotherhood will not be realized without mutual cooperation and mutual love among each other. Every congregation that is not bound by brotherhood, it is impossible to unite in one principle to achieve a common goal.

Keywords: Ukhuwah, Brotherhood, Cooperation, Mutual Love

Abstrak
Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan Al-Qur'an adalah tentang ukhuwah, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dipraktek-kan sejak Al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. Suatu umat, bangsa, dan negara tidak akan berdiri dengan tegak bila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintai di antara sesama. Setiap jamaah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Ukhuwah, Persaudaraan, Kerjasama, Saling Mencintai

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia,[1] khususnya bagi mereka yang beriman[2] dan bertaqwa,[3] di mana pun mereka berada. Ajaran Al-Qur'an tersebut berlaku

[1]Lihat al-Baqarah (2): 185; QS. Ali Imrān (3): 4; QS. al-Nisā (4): 174.

[2]Lihat QS. al-Baqarah (2): 4; QS. al-A'rāf (7): 203; QS. al-Anfāl (8): 2.

[3]Lihat QS. al-Baqarah (2): 2; QS. al-Isrā' (17): 9; QS. al-Nūr (24): 34

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

untuk di semua tempat dan zaman, serta dalam situasi dan kondisi apa pun. Karena itu, hendaknya ajaran Al-Qur'an diamalkan dalam kehidupan.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama.[4] Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslin dan nonmuslim.

Berkenaan dengan apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan ukhuwah sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, maka tentu sangat penting pula untuk dikaji lebih lanjut konsep ukhuwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Memahami konsep ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an, diperlukan kajian spesifik dengan pendekatan qur'ani, dan menggunakan metode-metode tafsir yang ada. Untuk tujuan tersebut, maka konsep ukhuwah dalam uraian-uraian penulis selanjutnya, dikaji berdasarkan metode maudhui'iy yang lazimnya dekenal dengan metode tafsir tematik.

PEMBAHASAN

Pengertian Ukhuwah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ukhuwah diartikan dengan "per-saudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh, akhu,* yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap

[4]J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 141-142.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره فى القبيلة)."[5] Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara meng-haruskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ukhuwah tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknnya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu,* bentuk *mutsanna*-nya *akhwan,* dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan sebapak, atau hanya seibu atau sebapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.[6] Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasar dari arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekeraban yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut :

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.[7]

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya adalah, persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan

[5]Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 5.

[6]Kementrian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1003.

[7]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), h. 486.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa, istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "per-saudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam"[8]

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab tersebut kelihatannya dapat dibenarkan, dan perlu dimasyarakatkan oleh karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim dan selainnya. Macam dan atau jenis-jenis per-saudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Redaksi Ayat-Ayat tentang Ukhuwah dalam Al-Qur'an

Kata *akha* sebagai akar kata *ukhuwwah* dan derivasinya dengan segala bentuknya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali.[9] Di antara kata-kata tersebut yang terkait langsung dengan masalah ukhuwah dapat dilihat redaksinya ayat-ayat yang dikutip berikut sesuai klasifikasi urut nuzulnya mulai dari *Makkiyah* kemudian yang *Madaniyah*.

1. Ayat Makkiah
   a. QS. Thaha (20): 29-30

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ۙ هٰرُوْنَ اَخِى ۙ

Terjemah:

Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku.[10]

[8]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat.*, h. 487.

[9]Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 21.

[10]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 478.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

b. QS. Shad (38): 23.

اِنَّ هٰذَآ اَخِيْ لَهٗ تِسْعٌ وَّتِسْعُوْنَ نَعْجَةً وَّلِيَ نَعْجَةٌ وَّاحِدَةٌ فَقَالَ اَكْفِلْنِيْهَا وَعَزَّنِيْ فِى الْخِطَابِ

Terjemah:

(Salah seorang berkata,) "Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, 'Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.'".[11]

2. Ayat Madaniah

a. QS. al-Hujurat (49): 10

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

Terjemah:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.[12]

b. QS. al-Taubah (9): 11

فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ ۗوَنُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Terjemah:

Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.[13]

c. QS. al-A'raf (7): 65

۞ وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Terjemah:

(Kami telah mengutus) kepada (kaum) 'Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?".[14]

[11]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992).,* h. 735.

[12]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992).,* h. 846.

[13]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992).,* h. 279.

[14]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992).,* h. 232.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

d. QS. al-Nisa (4): 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ اُمَّهٰتُكُمْ وَبَنٰتُكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ وَعَمّٰتُكُمْ وَخٰلٰتُكُمْ وَبَنٰتُ الْاَخِ وَبَنٰتُ الْاُخْتِ وَاُمَّهٰتُكُمُ الّٰتِيْٓ اَرْضَعْنَكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَاُمَّهٰتُ نِسَاۤىِٕكُمْ وَرَبَاۤىِٕبُكُمُ الّٰتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕكُمُ الّٰتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّ ۖفَاِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖوَحَلَاۤىِٕلُ اَبْنَاۤىِٕكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْ ۙوَاَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْاُخْتَيْنِ اِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا -

Terjemah:

> Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu) dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[15]

Dari ayat-ayat di atas, hanya QS. al-Hujurat (49): 10 yang pertama dikutip dalam kelompok Madaniah dan QS. al-Nisa (4): 23 yang terakhir dikutip, memiliki *sabab al-nuzul*.[16] Sekaitan dengan ini al-Wahidi memang menyatakan bahwa tidak semua ayat memiliki *sabab al-Nuzul*, oleh karena terkadang wahyu datang secara tiba-tiba tanpa sebab, ditambah lagi dengan bermacam-macamnya cara Nabi Muhammad saw menerima wahyu.[17] Dengan demikian hanya QS. al-Hujurat (49): 10 dan QS. al-Nisa (4): 23 tersebut yang diurai *sabab nuzul*-nya dalam pembahasan ini.

Mengenai QS. al-Hujurat (49): 10 dalam riwayat dikemukakan bahwa dua orang dari kaum muslimin bertengkar satu sama lain. Maka marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan tangan dan sandal, lalu turunlah ayat tersebut yang menegaskan

[15]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992),* h. 120.

[16]*Sabab al-nuzul* adalah sesuatu yang melatarbelakangi sehingga ayat tersebut diturunkan. Abu al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysaburi, *Asbab al-Nuzul* (Jakarta: Dinamika Utama, t.th), h. 17.

[17]*Sabab al-nuzul* adalah sesuatu yang melatarbelakangi sehingga ayat tersebut diturunkan. Abu al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysaburi, Asbab al-Nuzul.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

bahwa orang mukmin itu bersaudara. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan dua orang Anshar yang tawar menawar dalam memperoleh haknya. Salah seorang di antara mereka berkata: Aku akan mengambilnya dengan kekerasan karena aku banyak mempunyai kawan, sedang yang lainnya mengajak untuk menyerahkan keputusannya kepada Nabi saw. Orang itu menolaknya, sehingga terjadi pukul memukul dengan sandal dan tangan, akan tetapi tidak sampai terjadi pertumpahan darah, akhirnya turunlah ayat ini, ayat 9 dan 10 surah al-Hujurat, memerintahkan untuk melawan orang yang menolak perdamaian, dan mem-beritahu bahwa sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara.[18]

Selanjutnya *sabab nuzul* QS. al-Nisa (4): 23 diriwayatkan bahwa Ibn Juraij bertanya kepada Atha' tentang *wahala ilu abna ikumullazina min ashlabikum* pada QS. al-Nisa (4): 23. Atha' lalu menjawab: Pernah kami memper bincangkan bahwa ayat itu turun mengenai pernikahan Nabi kita saw kepada bekas isteri Zaid bin Haritsah (anak angkat Nabi saw). Kaum musyrikin lalu mempergunjinkannya hingga turunlah ayat tersebut yang menegaskan perempuan-perempuan yang boleh dinikahi yang tidak boleh (haram) haram dinikahi.[19]

Ayat-ayat yang ada *sabab nuzul*-nya maupun yang tidak ada, memiliki *munasabah* (keterkaitan) kandungan antara satu dengan lainnya yang pada intinya membicarakann tentang ukhuwah itu sendiri. QS. Thaha (20): 29-30 adalah doa Nabi Musa as terhadap Nabi Harun as yang tidak lain adalah keduanya satu keluarga. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan tentang persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga. Selanjutnya QS. Shad (38): 23 membicarakan tentang persaudaraan dalam lingkungan masyarakat. Kedua surah ini yang tergolong sebagai ayat Makkiah, menunjukkan bahwa sebelum Hijrah ke Madinah telah terjalin hubungan persaudaraan ikatan kekeluargaan ikatan kemasyarakatan.

[18]Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, *et. al,* dengan judul *Asbabun Nuzul* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975), h. 458-459.

[19]Jalal al-Din al-Suyuti*, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh,* et. al, dengan judul Asbabun Nuzu*.,* h. 123.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

Setelah Nabi saw hijrah, dijalinlah dengan berbagai macam bentuk per-saudaraan, misalnya persaudaraan sesama muslim yang disebutkan dalam QS. al-Hujurat (49): 10 dan QS. al-Taubah (9): 11. Persaudaraan sebangsa dan setanah air dalam QS. al-A'raf (7): 65. Persaudaraan antara seketurunan, sekandung, dan atau sekeluarga sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 23. Yang terakhir ini masih sejalan erat dengan kandungan QS. Thaha (20): 29-30 yang turun di Makkah. Selainnya, yakni QS. al-Hujurat (49): 10, QS. al-Taubah (9): 11, dan QS. al-A'raf (7): 65 juga terkait dengan QS. QS. Shad (38): 23 sebagai ayat Makkiah. Dengan demikian di pahami bahwa sejak Nabi saw menetap di Mekkah sampai dan di Madinah, Al-Qur'an memandang bangunan ukhuwwah dalam berbagai bentuknya sangat penting untuk dibangun.

Konsepsi Al-Qur'an tentang Ukhuwah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *ukhuwwah Islamiyah* adalah ukhuwah yang bersifat Islami atau ukhuwah yang diajarkan oleh Islam. Ukhuwah yang demikian, juga telah dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengan-nya. Dari sini kemudian dipahami bahwa setidaknya terdapat tiga konsep tentang ukhuwah yang diajarkan Al-Qur'an, ukhuwah keagamaan, ukhuwah kebangsaan, dan ukhuwah insaniah.

a. Ukhuwah Keagamaan

Ayat yang terkait dengan ukhuwah keagamaan adalah, QS. al-Hujurat (49): 10 dan QS. al-Taubah (9): 11 yang telah dikutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", selanjutnya ditegas-kan bahwa "orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama". Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan segama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

Khusus pada QS. al-Hujurat (49): 10 yang dimulai dengan kata *inama* (إِنَّمَا) digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan "persaudaraan". Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan hubungan persaudaraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *inama* biasa digunakan untuk meng-gambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang "persaudaraan antara sesama mukmin" ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.[20] Demikian pula Ibn Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana hadis Nabi saw, كونو عباد الله إخوانا.[21]

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah.* Kata ini sebagaimana yang telah diuraikan bisa berarti "persaudaraan seketurunan", artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata *ikhwan,* dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula Nabi saw langsung mengikatkan tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali ukhuwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS. al-Taubah (9): 11 yang telah sebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfal (8): 72, yakni :

[20]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* vol.13 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.247.

[21]Muhammad bin Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* juz IV (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 221. Hadis yang dikutip di atas, menurut apa yang dikemukakan Ibn Katsir, adalah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۗ .....

Terjemah:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung…….[22]

Kaum Muhajirin dan Anshar yang bersaudara itu sebagaimana dalam ayat di atas, benar-benar sebagai orang-orang yang seagama Islam, dan mereka benar-benar beriman yang di antara mereka saling melindungi antara satu dengan lainnya. Karena itu setiap umat Islam harus bersatu dalam ikatan agama mereka, dan hal tersebut diperkuat oleh ayat lain misalnya QS. Ali Imran (3): 103, yakni "وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*)." Ayat ini merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar mereka bersatu untuk sama-sama berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnah, serta mem-perkokoh ukhuwah di antara mereka, sehingga mereka dilarang untuk bercerai berai. Sebab sikap cerai-berai dapat memutuskan tali persaudaraan di antara mereka sesama umat Islam.

Dapatlah dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan per-saudaraan ukhuwah keagamaan, yakni *ukhuwwah diniyyah,* adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

b. Ukhuwah Kebangsaan

Sebelumnya telah dirumuskan konsep ukhuwah keagamaan disebut *ukhuwwah diniyyah,* dan Islam sebagai agama yang universal ternyata juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah QS. Hud (7): 65 yang telah dikutip sebelumnya. Di sini Allah swt berfirman, وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan (Kami*

[22]Kementrian Agama RI., h. 273.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud as. Sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam QS. al-Haqqah (69): 6-7. Jenis ukhuwwah yang demikian disebut juga dalam QS. Shad (38): 23 yang telah disebelumnya di mana di dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya per-saudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.[23] Dalam QS. al-Maidah (5): 48 Allah berfirman :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemah :

> Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.[24]

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka ukhuwah di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi ukhuwah kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni : وإن اليهود ينفقوتن مع المؤمنين ما داموا محاربين (*oranng-orang mukmin dan*

[23]M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol.13., h. 491.

[24]Kementrian Agama RI., h. 168.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang).[25] Jadi di antara mereka harus terjaling kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka Madinah.

Konsep ukhuwah kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang diplopori oleh Nabi saw. Kesuksesan dan teladan bangunan ukhuwah Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masayarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society.*[26] Selanjutnya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari ukhuwah masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masy aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.[27] Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpendangan hidup dengan semangat ukhuwah kebangsaan, dan Nabi saw telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri ukhuwah seperti yang disinggung di atas. Untuk sampai ke ukhuwah tersebut dapat dirujuk QS. Ali Imrān (3): 159, yakni ;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

[25]J. Syutuhi Pulungan, h. 146.

[26]Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani* dalam Adi Suryani Culla, (ed), *Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi* (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGRafindo Persada, 2002) 192

[27]Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla, (ed), Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi* (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGRafindo Persada, 2002),h. 193.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

Terjemah :

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[28]

Secara umum, paradigma ayat diatas memiliki empat kunci utama dalam membangun ukhuwah kebangsaan. *Pertama,* bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan pleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. *Kedua,* sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengeyampingkan perubahan revolusioner yang justeru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. *Ketiga,* semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. *Keempat,* para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

c. Ukhuwah Insaniah

Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini adalah antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat (49): 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi.[29] Bahkan sebelum ayat 10 ini, Al-Qur'an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan mempekuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

[28]Kementrian Agama RI, h. 103

[29]Ayat 11 Surah al-Hujurat, memang tidak dikutip sebelumnya karena dalam ayat tersebut tidak ditemukan kata *ukhuwah* dan yang sederivasi dengannya. Tetapi dengan melihat munasabah ayat tersebut, dipastikan bahwa Al-Qur'an juga berbicara tentang konsep ukuhuwa insaniah, karena Al-Qur'an melarang di antara manusia untuk saling menghina antara satu dengan lainnya.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

Khusus dalam QS. al-Hujurat (49): 11, Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemah:

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejak kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-lkai dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk meng-hindari prasangsa buruk antara sesama manusia. Dalam *Tafsir al-Maragi* di-jelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarag saling membenci. Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk Al-Qur'an yang bericara tentang interaksi antarmanusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka.[30]

Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis sebagai dalam QS. al-Mutahffifin (48): 1-3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

[30]Ahmad Mustahafa al-Maragi, *Tafsir al-Marag,* juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1973), h. 78.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

KESIMPULAN

Berdasar dari apa yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ukhuwah dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Islam. Konsep persaudaraan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat Makkiah, yakni QS. Thaha (20): 29-30 dan QS. QS. Shad (38): 23. Juga dalam ayat-ayat Madaniah, yakni QS. al-Hujurat (49): 10, QS. al-Taubah (9): 11, QS. al-A'raf (7): 65, dan QS. al-Nisa (4): 23. Dengan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa sebelum Hijrah ke Madinah Al-Qur'an telah menekankan betapa pentingnya hubungan persaudaraan dengan ikatan kekeluargaan, keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan ikatan sesama umat umat manusia. Dengan ayat-ayat tersebut setidaknya terdapat tiga konsep penting tentang ukhuwah yang diajarkan Al-Qur'an, yakni ukhuwah keagamaan, ukhuwah kebangsaan, dan ukhuwah insaniah.

Berdasar dari kesimpulan di atas, maka implikasi akhir dari kajian ini adalah bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya ukhuwah dalam rangka mem-bangun solidaritas. Karena itu disarankan agar konsep ukhuwah seperti ini disosialisasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Departemen Agama RI, *Al-Aur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Ibn Katsir, Muhammad bin Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* juz IV. Semarang: Toha Putra, t.th.

Madjid, Nurcholis. *Menuju Masyarakat Madani* dalam Adi Suryani Culla, (ed), *Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi.* Cet.III; Jakarta: PT. RajaGRafindo Persada, 2002.

Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fi al-Lughah.* Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.

Al-Maragi, Ahmad Mustahafa. *Tafsir al-Marag,* juz IV. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1973.

Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an.* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* vol.13. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 33-48 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

_____. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat.* Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004.Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim.* Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, *et. al,* dengan judul *Asbabun Nuzul*. Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975.

Al-Wahidi al-Naysaburi, Abu al-Hasan bin Ali bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul.* Jakarta: Dinamika Utama, t.th.